

<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5661>

PENGGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN FIQH PADA DAYAH TRADISIONAL DI ACEH

(Studi Kasus pada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Falah)

Ismail Anshari & Tihalmah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

email: ismail.anshari@ar-raniry.ac.id, tihalmah@ar-raniry.ac.id

Abstract

Traditional Dayah education in Aceh which has historically contributed to providing resplendent output, but is now starting to face serious challenges that lead to suboptimal quality of education. The study of fiqh in traditional dayahs that have produced quality graduates began to decline. Data collected through observation, interviews, and documentation analyzed through a qualitative approach show some significant findings. First, traditional dayahs in Aceh in fiqh learning have adopted the curriculum of the Aceh Dayah Education Office. Second, the integration of instructional media in the teaching of fiqh in traditional dayahs in Aceh has not been able to improve the quality of fiqh learning. Thirteen, the continuity of innovation in the integration of instructional media in fiqh learning is greatly influenced by internal and external support so that continuous and comprehensive innovation becomes a necessity so that the maximum output produced. This paper suggests a transformation in fiqh learning in traditional dayahs by actualizing learning oriented to the mastery of the material through the integration of learning media.

Keywords: Learning Media; Islamic education; fiqh; dayah; Aceh.

Abstrak

Pendidikan tradisional dayah di Aceh yang dalam sejarahnya telah berkontribusi dalam memberikan output gemilang, tetapi saat ini mulai menghadapi tantangan serius yang mengarah pada kualitas pendidikan yang belum optimal. Pembelajaran fiqh pada dayah tradisional yang telah mencetak lulusan berkualitas mulai mengalami kemunduran. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif menunjukkan beberapa temuan yang signifikan. Pertama, dayah tradisional di Aceh dalam pembelajaran fiqh telah mengadopsi kurikulum dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Kedua, pengintegrasian media pembelajaran dalam pengajaran fiqh pada dayah tradisional di Aceh belum mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran fiqh. Ketiga, kontinuitas inovasi dalam pengintegrasian media pembelajaran pada pembelajaran fiqh sangat dipengaruhi oleh dukungan internal dan eksternal sehingga inovasi yang berkelanjutan dan komprehensif menjadi sebuah keharusan agar output yang dihasilkan maksimal. Tulisan ini menyarankan adanya suatu transformasi dalam pembelajaran fiqh pada dayah tradisional dengan mengaktualisasikan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi melalui pengintegrasian media pembelajaran.

Kata Kunci: Media pembelajaran; pendidikan Islam; fiqh; dayah; Aceh.

PENDAHULUAN

Dayah tradisional dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berkontribusi gemilang dalam pembangunan Aceh sejak dulu, tetapi saat ini kegemilangan tersebut mulai meredup. Peran alumni dayah tradisional di masyarakat mulai tergantikan oleh lulusan sekolah formal dari perguruan tinggi. Standar kompetensi profesionalisme yang ditetapkan oleh pemerintah dinilai telah mengkerdikan kualifikasi yang dimiliki oleh alumni dayah.¹ Lebih lanjut, munculnya anggapan di masyarakat pendidikan dayah tidak lagi menjamin terbukanya lapangan pekerjaan berkontribusi terhadap mundurnya penyelenggaraan pendidikan di dayah.

Peran alumni dayah yang mulai menurun dalam kehidupan masyarakat di Aceh juga dinilai semakin menguat. Hal ini ditemukan setidaknya dalam dua hal. Pertama, mulai tergantikannya posisi alumni dayah (dalam hal ini disebut Tengku Dayah) dalam menyelenggarakan kegiatan fardhu kifayah dan hal yang berkaitan dengan fiqh, seperti menjadi imam, penceramah dan imuem gampoeng.² Kedua, terelimasinya Tengku Dayah dalam rekrutmen penyuluh agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tahun 2017. Banyak Tengku Dayah yang gagal menjadi penyuluh agama karena terkendala dengan persyaratan administrasi seperti ijazah dan keterangan kompetensi. Padahal, sebelum rekrutmen resmi dibuka tengku dayah yang berada di

¹M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, cet.1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008)

²Silahun, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan", hlm. 351-352

Aceh diberdayakan secara tidak tertulis oleh Kementerian Agama Aceh sebagai penyuluh agama di wilayahnya.

Kiprah alumni dayah yang mulai pudar di era modern merupakan dilema bagi dayah dan para alumninya. Memudarnya kiprah alumni dayah saat ini erat kaitannya dengan model pembelajaran yang diselenggarakan oleh dayah. Model pendidikan yang monoton dan kurang relevan dengan perkembangan zaman disinyalir sebagai salah satu faktornya.³ Kurikulum dayah yang tidak mengalami evaluasi dan pengembangan turut berpengaruh pada model pembelajaran yang diterapkan. Dalam beberapa penelitian dijelaskan dayah di Aceh masih menganut sistem pendidikan tradisional yang kurang berorientasi pada pemenuhan kompetensi secara profesional.⁴ Lebih lanjut, upaya mempertahankan eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan bercorak agama telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). Penyetaraan kurikulum dayah merupakan satu diantara inovasi yang dilakukan oleh DPDA. Meskipun demikian, inovasi yang dilakukan oleh DPDA belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan di dayah secara efektif dan komprehensif. Hal ini dikarenakan inovasi yang dilakukan hanya sebatas substansial dan belum menyentuh aspek teknis.

Dayah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan juga memiliki tanggungjawab dalam berinovasi terhadap kurikulum yang telah dirancang tetapi hal ini jarang dilakukan. Kesadaran dayah dalam melakukan inovasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di dayah sebagai upaya peningkatan kualitas belum disadari sepenuhnya. Lebih lanjut, monotonitas dalam metode pembelajaran dan rendahnya monitoring dan evaluasi terhadap dayah yang menyelenggarakan pendidikan oleh DPDA, berakibat terhadap abainya sifat *check and balance* untuk peningkatan kualitas. Inovasi dalam penyelenggaraan

³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994)

⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997)

pembelajaran di dayah khususnya mata pelajaran fiqh merupakan keharusan sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan. Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangan kualitas pembelajaran fiqh pada dayah di Aceh secara konkrit pasca dibentuknya DPDA, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian terkait di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie Jaya.

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan pada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya Provinsi Aceh. Letak kedua dayah tersebut berada di pusat perkampungan yang berdekatan dengan permukiman masyarakat. Pemilihan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya sebagai subjek penelitian didasarkan pada tiga alasan. Pertama, pimpinan kedua dayah telah dikenal secara gemilang kiprahnya sebagai Alim Ulama di Aceh. Kedua, keberadaan dayah tersebut tercatat di Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). Ketiga, kedua dayah tersebut telah berkembang dan memiliki banyak santri dan alumni. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya, termasuk observasi pada kelengkapan fasilitas seperti sarana dan prasarana pendukung, majalah dinding dan struktur organisasi dayah; proses pembelajaran di balai pengajian bale beut, dan kitab-kitab yang digunakan; kegiatan sehari-hari santri (students), termasuk aktivitas di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ibadah dan interaksi dengan warga.

Adapun wawancara dilakukan terhadap tokoh dayah, tengku, dan santri. Beberapa informan kunci meliputi (1) pimpinan dayah atau perwakilan yayasan yang setingkat wakil direktur dan memiliki otoritas terkait pengambilan kebijakan di dayah; (2) tengku dayah, yang dipilih karena kedudukannya sebagai ustad pengasuh dan pengajar di yang telah mengabdikan selama 5 tahun; (3) santri, pelajar yang sedang mengenyam pendidikan di dayah minimal selama 5 tahun dan saat ini tetap berstatus

santri. Beberapa pertanyaan kunci yang didiskusikan meliputi (1) kurikulum pembelajaran fiqh yang diterapkan oleh di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya, (2) efektivitas dan kendala dari model pembelajaran tersebut, dan (3) inovasi kurikulum yang dilakukan dalam pembelajaran fiqh sebagai upaya peningkatan kualitas. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemilahan dengan mengeliminasi data yang tidak relevan, kemudian pada tahapan terakhir data dianalisis menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Pentingnya media pembelajaran

Perkembangan zaman yang serba cepat dalam berbagai lini kehidupan turut berdampak terhadap dunia pendidikan. Tuntutan terhadap dunia pendidikan agar mampu menyelenggarakan pendidikan berdampingan dengan perkembangan zaman bukanlah hal baru. Salah satu diantara tuntutan tersebut yaitu pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat. Pengintegrasian media pembelajaran dalam proses pembelajaran telah dilakukan sejak dulu sampai saat ini dan hasil dari proses terserbut terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁵

Media pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari model yang sederhana sampai yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Secara umum media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan sifat terdiri atas media visual, audio, audio-visual dan komputer.

⁵David Buckingham, *“Media Education Goes Digital: An Introduction Media Education Goes Digital : An Introduction”* 9884, no. May (2007).

Berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran menurut Koyo Kartasurya seperti dikutip oleh Arif Sadiman, dkk digolongkan menjadi empat jenis yaitu:

- a. Media visual meliputi gambar, sketsa, diagram dan hal lainnya yang berupa visual.
- b. Media dengar meliputi radio, magnetic, tape recorder, magnetic sheet recorder, laboratorium bahasa.
- c. Projected still media meliputi slide, film strip, over head projector, micro film, micro projector.
- d. Projected motion media, meliputi, film, televisi, closed circuit television (CCTV), video tape recorder, komputer

Menurut Zakiah Dradjad yang dikutip oleh Ramayulis alat atau jenis-jenis media ini dalam dua dikelompokkan yaitu:⁶

- a. Alat pendidikan yang bersifat benda: media tulis, seperti buku, benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, gambar-gambar yang dirancang seperti grafik, gambar-gambar yang di proyeksikan, seperti video transparan, audio recorder (alat untuk mendengar), seperti kaset, tape radio.
- b. Alat media yang bukan bersifat benda: Keteladanan, perintah atau larangan, anjuran dan hukuman.

Meskipun media pembelajarn memiliki beragam jenis, akan tetapi tidak semua media tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. lebih lanjut, penggunaan media juga sangat tergantung pada jenis pendidikana baik formal atau non formal. Dalam pendidikan non formal seperti dayah salafiyah, media pembelajaran yang tidak bersifat benda lebih dominan digunakan.⁷

⁶Darajat, Zakiah, 2009, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara

⁷Marhamah, "Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh," At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam , No. 1, Juni 2018 10 (2018): 71-92.

2. Efektivitas Media Pembelajaran

Pengembangan berbagai metode pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif akan berdampak positif terhadap pemahaman siswa sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang tercapai. Dalam strategi pembelajaran penggunaan media pembelajaran dan multi media tergolong signifikan. Peran dari media pembelajaran yang terbukti dapat menghadirkan pembelajaran yang efektif telah dibuktikan dalam berbagai penelitian.⁸ Lebih lanjut, Falahudin mengungkapkan penggunaan media juga mempermudah dalam penyederhanaan materi pembelajaran.⁹

Pengintegrasian media pembelajaran dalam strategi pengajaran memiliki berbagai kelebihan. Media pembelajaran mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan menguraikan kompleksitas materi pembelajaran. Setiap media pembelajaran mempunyai fungsi masing-masing, menurut Nana Sudjana terdapat enam fungsi media pembelajaran yaitu:¹⁰

- a. Alat bantu untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif.
- b. Media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Dalam pemakaian media harus melihat tujuan dan bahan pelajaran.
- d. Media pengajaran berfungsi untuk meningkatkan fokus dan perhatian siswa.
- e. Mempercepat proses belajar mengajar serta dapat membantu siswa dalam menangkap pengertian yang disampaikan oleh guru.
- f. Sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran.

⁸Buckingham and Buckingham, "Media Education Goes Digital : An Introduction Media Education Goes Digital : An Introduction."

⁹Iwan Falahudin, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran," no. 4 (2014): 104–117.

¹⁰Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi Pendidikan*, cet. 6, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 178.

Esensi dari penggunaan media pembelajaran yaitu sebagai upaya pemecahan masalah dalam dunia pendidikan untuk menemukan solusi yang efektif dan efisien dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam keadaan pembelajaran yang pasif media pembelajaran menjadi solusi alternatif untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif.¹¹

3. Tantangan dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Inovasi kurikulum sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan murid membutuhkan instrumen atau metodologi tertentu agar menghasilkan luaran yang bernilai ilmiah. Ketika output dari pembelajaran menurun dan kualitas pendidikan rendah maka upaya peningkatan kualitas perlu dilakukan. Dalam upaya peningkatan kapasitas perubahan yang perlu dilakukan dapat dimulai dari pengintegrasian materi dalam media pembelajaran. Hal ini penting karena media pembelajaran merupakan alat bantu dalam penyampaian materi. Media pembelajaran dapat diaplikasikan dalam berbagai materi. Meskipun demikian, pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan karakteristik siswa memiliki tantangan tersendiri. Tantangan dalam memilih media pembelajaran dapat dibagi dalam beberapa jenis: kesesuaian dengan materi, ketersediaan alat pendukung dan tujuan pembelajaran.¹²

Dalam penggunaan media pembelajaran menurut Wardani terikat pada tiga asas pokok yaitu: asas filosofis, psikologis dan sosiologis.¹³ Pertama asas filosofis yang berkaitan terhadap nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Lebih lanjut, filsafat sebagai sistem nilai menjadi sumber utama dalam merumuskan tujuan dan kebijakan pendidikan.

¹¹Hamalik, Oemar, (2005). *Inovasi Pendidikan : Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, YP. Permindo, Bandung.

¹²Darimi, Ismail. "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1.2 (2017): 111-121.

¹³Wardani, I G. A.K. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya: Makalah pada Penelitian Buku Ajar PGSD*, Yogyakarta.

Kedua asas psikologis berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perkembangan peserta didik. Ketiga asas sosiologis berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan dinamika sosial budaya masyarakat. Lebih lanjut, Mulyasa menerangkan prinsip dalam strategi inovasi kurikulum pendidikan juga harus mencakupi peningkatan keimanan, keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika.¹⁴

4. Pengintegrasian Media Pembelajaran di Dayah

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya, telah proses pembelajarannya telah menerapkan kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh kedua dayah tersebut merupakan kurikulum dayah tradisional yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA) pada tahun 2008. Dalam kurikulum ini telah terlampir beberapa jenis metode dan media pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam pengajaran Fiqh.

“Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses belajar dan mengajar telah menerapkan kurikulum yang disusun oleh DPDA sejak tahun 2010 dan kami menggunakan kitab-kitab yang disarankan”.¹⁵
“Dalam proses pembelajaran kami sudah menggunakan kurikulum yang disarankan oleh DPDA dan kami telah mendapatkan sosialisasi terkait media pembelajaran tersebut sejak tahun 2009”¹⁶

Berdasarkan keterangan dari narasumber, pembelajaran fiqh dalam kurikulum yang disusun oleh DPDA terdapat pada semua tingkatan kelas. Adapun tingkatan kelas di dayah tradisional di Aceh secara umum berjumlah 9 tingkatan atau setara pendidikan A'liyah pada sekolah formal. Lebih lanjut kurikulum fiqh yang digunakan oleh kedua dayah dalam pembelajarannya. Sedangkan dalam proses pengajaran, metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode klasik. Metode klasik

¹⁴Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya..

¹⁵Wawancara, 10/2/ 2019, di Aceh Besar.

¹⁶Wawancara, 10/2/ 2019, di Pidie Jaya.

dalam pembelajaran di dayah tradisional di Aceh merupakan metode yang diajarkan secara turun-temurun.

Keterangan kedua narasumber menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang kerap dipraktikkan yaitu wetonan, muzakarah dan resitasi. Dalam keterangan lebih lanjut, kedua narasumber menerangkan . Kurikulum tradisional tetap dipertahankan sebagai model pembelajaran pelajaran agama melalui tiga metode yaitu wetonan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pada tingkat awal. Muzakarah merupakan model pembelajaran dengan sistim musyawarah untuk mendapatkan kebenaran. Resitasi merupakan model pembelajaran yang mengedepankan 70% peran santri. Ketiga metode pembelajaran tersebut diimplementasikan melalui sistim halaqah.

Pada pola wetonan, seorang tengku terlibat langsung dalam proses pembelajaran meskipun hanya pada tingkat tertentu. Model pembelajaran *Beut Pubeut* pada tingkat tertentu hanya dilakukan oleh tengku. Pola muzakarah merupakan pola pembelajaran dengan membagi santri kedalam dua kelompok, pro dan kontra, untuk mendebatkan satu tema yang telah disiapkan. Dalam prosesnya didampingi oleh satu atau dua orang tengku yang bertindak sebagai hakim. Pola resitasi, diawali dengan pemberian tugas pada santri untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Dalam model ini yang diutamakan adalah pemecahan masalah melalui diskusi antara santri dan tengku bahkan sampai terjadi perdebatan antara tengku dan santri. Jika jawaban yang diperoleh belum memuaskan maka jawabannya akan dicari dalam berbagai kitab dan *tengku bale*.

Dalam pembelajaran fiqh pada semua tingkatan dayah sering mempraktikkan metode tersebut karena dianggap sesuai dan mudah untuk diimplementasikan. Hal ini tersebut seperti yang dikemukakan oleh masing-masing narasumber seperti berikut ini.

“Dalam proses pembelajaran fiqh, kami (dayah tradisional) tetap menggunakan metode pembelajaran seperti wetonan, resitasi dan

muzakrah karena dalam pembahasan fiqh banyak dalil-dalil yang perlu pencerahan melalui kegiatan diskusi dan debat berdasarkan nash al-qur'an dan hadist sebagai hujjah".¹⁷ "Ilmu fiqh lebih mudah diajarkan dengan pola pembelajaran klasik karena di dalam pembelajaran butuh analisa yang merujuk pada dalil-dalil al-qur'an dan hadist".¹⁸

Dalam proses pengajaran berdasarkan hasil pengamatan di kedua dayah ditemukan media pembelajaran yang sederhana. Adapun media pembelajaran tersebut berupa penggunaan papan tulis, spidol dan flipchart pada ruang kelas dan balai-balai pengajian. Lebih lanjut, hasil dalam wawancara dengan para narasumber kedua dayah menyatakana mempunyai infokus dan beberapa komputer dalam laboratorium komputer. Narasumber menyatakan dalam pengajaran menggunakan metode reisitasi Tengku Dayah menggunakan flipchart untuk mencatat point-point penting terkaiat pokok pembahasan, saran-saran dalam debat dan intisari dari pembelajaran.

Disamping itu, keterangan dari narasumber Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie menyatakan "kita juga menggunakan infocus dalam pembelajaran fiqh pada materi tertentu yang diajarkan oleh pimpinan dayah".

5. Efektivitas Pengintegrasian Media Pembelajaran di dayah

Hasil wawancara mengungkap tibal hal terkait dengan efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran fiqh pada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya, yaitu: Pertama kedua dayah telah melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum dayah tradisional yang digagas oleh DPDA pada tahun 2008. Sebelum dibentuknya DPDA kedua dayah tidak menggunakan kurikulum tetapi proses pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan arahan dari pimpinan

¹⁷Wawancara, 26/7/ 2019, di Aceh Besar.

¹⁸Wawancara, 27/7/ 2019, di Pidie Jaya.

dayah. Model pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan secara umum memiliki kesamaan dengan beberapa dayah dalam wilayah yang sama. Penerapan kurikulum dayah tradisional dimulai setelah adanya intruksi dari DPDA untuk menerapkn kurikulum dayah tradisional tahun 2008. Pasca instruksi tersebut kedua dayah mulai menerapkan kurikulum yang standarisasinya berada dalam pengawasan DPDA. Hal tersebut terungkap dalam cuplikan wawancara kedua narasumber seperti berikut ini.

“Sekarang kami menggunakan kurikulum yang digagas badan dayah pada tahun 2008, sebelumnya kami tidak menggunakan kurikulum apapun.”¹⁹ “Proses pembelajaran fiqh di dayah kami mengikuti arahan dari pimpinan daya, untuk kurikulum sebelumnya sesuai dengan apa yang diperintahkan Abu, tetapi sejak adanya kurikulum dari DPDA kami mulai mengadopsinya di dayah”²⁰

Kedua aspek dari perencanaan pembelajarn fiqh yang telah dilakukan inovasi meliputi perumusan ulang tujuan pembelajaran, relevansi pembelajaran dan sumber pembelajaran. Dalam perumusan tujuan pembelajaran kedua dayah merumuskan tujuan pembelajaran berlandaskan kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, santri dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Teungku

Noval Dayah Darul Ulum Aceh Besar: “Bahwa tujuan jangka panjang inovasi kurikulum dayah yaitu santri menguasai kitab kuning, jangka menengah santri tidak remedial dan jangka pendek santri bisa diterima oleh masyarakat.”²¹ Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Teungku Noval, maka peneliti mewawancarai Teungku Arief dan Teungku Rudi menyatakan bahwa: “Dalam Inovasi kurikulum harus berorientasi pada tujuan dengan mempertimbangkan faktor masyarakat,

¹⁹Wawancara, 26/7/ 2019, di Aceh Besar.

²⁰Wawancara, 27/7/ 2019, di Pidie Jaya.

²¹Wawancara, 26/7/ 2019, di Aceh Besar.

santri serta ilmu pengetahuan karena masyarakat mengharapkan santri tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat nantinya.”²²

Untuk mendukung data tersebut, peneliti juga mewawancarai Teungku Mahfud Dayah Darul Falah Pidie Jaya menyatakan bahwa: “Dalam Inovasi kurikulum dayah perlu berorientasi pada tujuan, karena dalam menyusun kurikulum harus mulai dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai.”²³ Lebih lanjut, pada Dayah Darul Falah Pidie Jaya Teungku Mahfud juga memperlihatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebagai bagian dari inovasi yang telah dilakukan.²⁴

Ketiga inovasi dalam proses pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode pembelajaran aktif learning dan perangkat pembelajaran yang memadai. Kedua dayah dalam melakukan inovasi kurikulum fiqh juga mempertimbangkan relevansi antara komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun demikian inovasi yang dilakukan masih berada pada tahap uji coba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kedua narasumber sebagai berikut.

“Tengku-tengku di dayah khususnya yang muda-muda sudah mulai melakukan perencanaan pembelajaran dan penilaian”²⁵ “sejauh ini kita baru mulai menyusun perangkat pembelajaran secara umum dan masih dalam masa percobaan”²⁶

Dalam pembelajaran fiqh kedua dayah mulai menyertakan media pembelajaran yang otentik sebagai bahan ajar seperti mengambil contoh-contoh kasus yang diangkat oleh media baik cetak dan digital.

²²Wawancara, 26/7/ 2019, di Aceh Besar.

²³Wawancara, 27/7/ 2019, di Pidie Jaya.

²⁴Wawancara, 27/7/ 2019, di Pidie Jaya.

²⁵Wawancara, 26/7/ 2019, di Aceh Besar.

²⁶Wawancara, 27/7/ 2019, di Pidie Jaya.

6. Kendala dalam Pengintegrasian Media Pembelajaran di Dayah

Dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Dayah Darul Falah Pidie Jaya adalah adalah tempat pelaksanaan maupun penyelenggaraan pendidikan Agama Islam yang berbasis kitab kuning. Kegiatan pokok yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah adanya pembinaan potensi bagi santri melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Falah Pidie Jaya tentang kendala pengintegrasian media pembelajaran dalam pengajaran fiqh pada dayah dikemukakan sebagai berikut:

“Proses pendidikan di Dayah Darul Falah Pidie Jaya berlangsung secara terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya tafaqih fiddin. Masalah-masalahnya antara lain yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam dayah untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pengajaran di dayah khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan dayah.”²⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui tentang adanya kendala penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran fiqh di dayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu dayah. Diantara kendala yang dialami adalah masih terbatasnya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti sarana tempat praktikum santri dan sarana komputer. Lebih lanjut, kendala inovasi kurikulum fiqh di dayah dapat diketahui adanya kendala dalam implementasi kurikulum dalam pembelajaran di balai pengajian. Kendala tersebut diketahui yaitu terbatasnya metode pembelajaran yang dipergunakan dimana guru dayah. Dengan terbatasnya metode pembelajaran ini sehingga pembelajaran fiqh tidak efektif. Keterbatasan metode menyebabkan guru kurang mampu dalam mengefektifkan penggunaan metode-metode baru

²⁷Wawancara, 27/7/ 2019, di Pidie Jaya.

dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga guru dayah hanya sebahagian saja memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar fiqh yang di laksanakan.

Berdasarkan wawancara dengan guru dayah Tengku Rudi terkait kendala dalam penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran fiqh di dayah dikemukakan sebagai berikut: "Dalam dalam pelaksanaan pembelajaran di balai pengajian, tengku dayah dituntut mampu melakukan mengaplikasikan model pembelajaran aktif learning, tetapi karena jam pelajaran juga terdapat di malam hari hal ini sulit dilakukan. Disamping itu, guru dayah juga mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya".²⁸

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami tentang adanya kendala inovasi pembelajaran fiqh di dayah. Adapun kendala yang dikemukakan dalam pengintegrasian media pembelajaran di dayah sebagaimana dijelaskan adalah masalah keterbatasan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan di dayah. Dalam penyusunan program pendidikan atau pengitegrasian media pemebelajaran berkaitan dengan masalah dan relevansinya dengan tuntutan pembangunan dalam segala bidang baik materil dan non materil.

7. Pengintegrasian Media Pembelajaran di Dayah

Data-data dari Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya dalam pembelajaran fiqh telah menggunakan media pembelajaran berdasarkan kurikulum dayah tradisional tahun 2008 yang digagas oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). Kedua dayah tersebut secara definif menyatakan telah mendapatkan sosialisasi terkait penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran fiqh yang berstandarisasi DPDA. Hal ini menunjukkan kedua dayah telah menerapkan pembelajaran yang terkoneksi dengan media pembelajaran dalam pembelajaran fiqh. Meskipun demikian, metode

²⁸Wawancara, 26/7/ 2019, di Aceh Besar

pembelajaran fiqh yang digunakan belum sepenuhnya mengacu pada kurikulum yang berorientasi pada mastery learning. Hal terlihat pada metode pembelajaran klasik yang masih dipertahankan dalam proses pembelajaran oleh kedua dayah.

Pembelajaran menggunakan metode klasik belum sepenuhnya mengadopsi model pembelajaran aktif. Meskipun demikian, para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di dayah meyakini metode wetonan, muzakrah dan resitasi sebagai metode yang mampu mengaktualisasikan teori-teori pembelajaran pada santri. Hal ini senada dengan yang dikatan Ramayulis dimana tujuan dari kurikulum pendidikan Islam sebagai aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Lebih lanjut, kedua dayah masih menggunakan kurikulum tahun 2008 yang sejatinya kurikulum pendidikan dayah tradisional telah melakukan penyempurnaan dengan diterbitkan kurikulum Pendidikan Dayah Berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010. Pembaharuan tersebut disusun oleh tim ahli penyusunan Kurikulum dan Pengembangan Silabus Dayah yang berjumlah 12 belas orang yang digagas oleh subbid pembinaan kurikulum DPDA. Adapun unsur tersebut terdiri dari kalangan pimpinan dayah di seluruh Aceh, kurikulum dayah terbaru.

8. Efektivitas Pengintegrasian Media Pembelajaran di Dayah

Data hasil penelitian pada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar dan Dayah Darul Falah di Pidie Jaya, menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh telah mengalami inovasi. Inovasi pengajaran fiqh pada kedua dayah dapat dilihat dari penerapan kurikulum tahun 2008 yang digagas DPDA yang terintegrasi media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan media pembelajaran yang yaitu terjadinya

proses pembelajaran dan perubahan tekni penyampaian materi yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran²⁹.

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Falah telah melakukan inovasi pembelajaran fiqh meliputi beberapa aspek dalam skala kecil. Adapun aspek inovasi yang telah dilakukan meliputi penyusunan ulang tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan tujuan penggunaan media pembelajaran yang mengutamakan relevansi kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.³⁰ Meskipun demikian, jika ditinjau lebih lanjut proses penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh kedua dayah masih pada tahap percobaan dan dalam skala pemenuhan kewajiban administratif pembelajaran. Lebih lanjut, aktualisasi dari inovasi yang dilakukan belum mampu meningkatkan mutu pembelajaran fiqh pada kedua dayah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh kedua narasumber “penyusunan RPP hanya dilakukan oleh sebagian tengku saja”.

Inovasi pembelajaran fiqh sejatinya dapat dilakukan secara komprehensif meliputi keempat komponen kurikulum agar tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai. Meskipun demikian, penggunaan media pembelajaran pada kedua dayah belum mencapai tahapan tersebut. Lebih lanjut, peran DPDA dalam melakukan inovasi pembelajaran fiqh pada dayah juga belum optimal karena dalam penyempurnaan kurikulum dayah tradisional di Aceh hanya sebatas penyetaraan mata pelajaran. Absennya inovasi komponen strategi pembelajaran dan evaluasi turut berdampak terhadap penggunaan metode klasik di kedua dayah dalam pembelajarannya fiqh. Akibatnya mutu pendidikan dayah tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini

²⁹Hamalik, Oemar, (2005). *Inovasi Pendidikan: Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Permindo, Bandung.

³⁰Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

senada dengan yang diungkapkan oleh ahli dimana strategi pembelajaran dan evaluasi merupakan komponen penentu dalam menilai kualitas pembelajaran fiqh.³¹

9. Kendala dalam Pengintegrasian Media Pembelajaran di Dayah

Pengintegrasian media pembelajaran didesain agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik affective, kognitif dan psikomotorik. Dengan kata lain, kompetensi lulusan menjadi unsur utama dalam desain model pembelajaran. Sukmadinata menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan cara sistematis untuk mengoptimalkan kemampuan individu melalui pengintegrasian materi pembelajaran dengan kondisi sosial masyarakat.³² Seperti halnya konsep inovasi kurikulum yang dilaksanakan pada sekolah formal mengarah pada pembentukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pelajar.

Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan turut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Falah mengalami kendala internal dan eksternal dalam pengintegrasian media pembelajaran. Pertama faktor internal, secara internal kedua dayah merupakan lembaga pendidikan swasta yang penyelenggaran pendidikan berada dalam pengawasan internal yayasan dan kebijakan pimpinan. Lebih lanjut, sumber daya manusia yang belum mumpuni dalam perencanaan inovasi kurikulum. Pengalaman tengku dan pimpinan dayah yang tidak mengenyam pendidikan tarbiyah turut berdampak terhadap inovasi kurikulum. Disamping itu, kurikulum dayah lebih banyak ditentukan oleh otoritas pimpinan dayah. Bahkan, pada dayah tradisional tidak terdapat struktur yang jelas terkait bidang peningkatan mutu dan pengembangan kurikulum. Hal ini, menyebabkan ketidaksamaan kurikulum atau kitab-

³¹Mohammad Yazdi, Dosen Jurusan Matematika, and Universitas Tadulako, "E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN" 2, no. 1 (2012): 143-152.

³²Sukmadinata, Nana Syaodih, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.

kitab yang dijadikan standar dalam pengajaran. Hal ini senada dengan pendapat para ahli dimana proses pembelajaran yang baik merujuk pada kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.³³

Kedua faktor eksternal yang meliputi dukungan sarana dan prasarana. Kedua dayah berdasarkan amatan peneliti di lokasi belum memiliki sarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran mayoritas berlangsung pada balai-balai dan minim ruang kelas seperti pada sekolah formal. Lebih lanjut, ketersediaan fasilitas pendukung pembelajara seperti laboratorium komputer dan ruang multi media masih sangat minim. Sejalan dengan pendapat ahli mutu pendidikan yang berkualitas berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.³⁴ Meskipun demikian pembelajaran menggunakan multi media sederhana sudah mulai diaplikasikan dalam pembelajaran fiqh.

PENUTUP

Merujuk pada pembahasan di atas Proses pembelajaran fiqh di dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya tergolong sudah baik, dalam proses pembelajaran kedua dayah telah mengintegrasikan media pembelajaran dalam khususnya dalam pembelajaran fiqh. Jenis media yang digunakan oleh kedua dayah juga beragam, mulai media yang sederhana seperti papan tulis dan spidol sampai pada penggunaan infocus. Meskipun demikian, pengintegrasian media pembelajaran dalam pengajaran fiqh masih berada pada tahap percobaan karena mediapembelajaran merupakan hal baru dalam pembelajaran di dayah tradisional. Disamping itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran juga tidak terlepas dari peran fakto internal dan eksternal yang meningkatkan sehingga hal ini berdampak pada

³³ Hamalik, Oemar, (2005). Inovasi Pendidikan : Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional, YP. Permindo, Bandung.

³⁴Silahuiddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan", hlm. 351-352

belum maksimalnya output pembelajaran fiqh pada dayah tradisional di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, David. (2007) "Media Education Goes Digital: An Introduction Media Education Goes Digital: An Introduction" 9884, no. May.
- Darajat, Zakiah, 2009, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Darimi, Ismail. "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1.2 (2017): 111-121.
- Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan tinggi Agama/ IAIN, 1985 Falahudin, Iwan. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran," no. 4 (2014): 104-117.
- Hamalik, Oemar, (2005). Inovasi Pendidikan: Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional, YP. Permindo, Bandung.
- Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", *Jurnal Ibda Vol.9 No. 2, Juli-Desember 2011*)
- Marhamah. "Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* , No. 1, Juni 2018 10 (2018): 71-92.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994)
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, cet.1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008)
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi, Cet. 8*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 150.
- Silahuddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan", hlm. 351-352.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi Pendidikan*, cet. 6, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 178
- Wardani, I G. A.K. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya: Makalah pada Penelitian Buku Ajar PGSD*, Yogyakarta.
- Yazdi, Mohammad, Dosen Jurusan Matematika, and Universitas Tadulako. "E-Learning Sebagai Media Pembelajaran" 2, no. 1 (2012): 143-152.